

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR MUARA BUNGO

Kartini \*<sup>1</sup>  
Roza Anjlina <sup>2</sup>  
Saftri <sup>3</sup>  
Zahratulmi <sup>4</sup>  
Opi Andriani <sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

\*e-mail : [kartiniaandri@gmail.com](mailto:kartiniaandri@gmail.com), [rozarusdiana@gmail.com](mailto:rozarusdiana@gmail.com), [saftri1009@gmail.com](mailto:saftri1009@gmail.com),  
[zahrazahratulmi@gmail.com](mailto:zahrazahratulmi@gmail.com), [opi.adr@gmail.com](mailto:opi.adr@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui landasan empiris dan filosofi pendidikan inklusif. Landasan empiris yang dipakai dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yaitu: (1) deklarasi hak asasi manusia 1948. (2) konvensi hak anak 1989. (3) konferensi dunia tentang pendidikan untuk semua 1990. Pendidikan inklusi pada anak usia dini dimulai dengan mengakomodasi kebutuhan anak, mengidentifikasi kebutuhan khusus anak, serta memetakan potensi perkembangan dan hambatan anak saat ini maupun di masa depan. Pendidikan inklusif senantiasa mengedepankan aspek kesetaraan bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan. Sistem pendidikan inklusif yang di implementasikan pada tingkatan pendidikan anak usia dini masih menyisakan persoalan, yakni pelaksanaan pendidikan inklusif yang ternyata masih tidak inklusif.

**Kata Kunci :** Landasan Empiris, Pendidikan Inklusif

## Abstract

This research aims to determine the empirical basis and philosophy of inclusive education. The empirical basis used in implementing inclusive education is: (1) the 1948 human rights declaration. (2) the 1989 children's rights convention. (3) the 1990 world conference on education for all. Inclusive education in early childhood begins with accommodating children's needs, identifying children's special needs, as well as mapping children's development potential and obstacles now and in the future. Inclusive education always prioritizes aspects of equality for children with special needs to obtain educational services. The inclusive education system implemented at the early childhood education level still leaves problems, namely the implementation of inclusive education which turns out to still not be inclusive.

**Keywords:** Empirical Foundations, Inclusive Education

## PENDAHULUAN

Di Indonesia kesempatan memperoleh layanan pendidikan telah diatur dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD NKRI) yang mengamanatkan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu memberikan kesempatan pada setiap warganya untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan setara secara adil. Hal ini dapat diartikan bahwa jaminan kepada seluruh anak-anak termasuk anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan layak (Purnama & Abadi, 2017). Negara kemudian mengimplementasikan jaminan tersebut dimana pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem yang mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan yang didalamnya tidak membedakan antara siswa normal dengan siswa yang berkebutuhan khusus agar mereka dapat berinteraksi dalam suatu lingkungan pendidikan secara bersamaan (Anwar & Marhun, 2017). Atas dasar itulah konsep pendidikan inklusi senantiasa memberikan warna tersendiri bagi terciptanya akses layanan pendidikan dengan tanpa membedakan kondisi dan latar belakang dari warga belajarnya.

Pendidikan Inklusif adalah suatu filosofi pendidikan dan sosial. Dalam pendidikan inklusif, semua orang adalah bagian yang berharga dalam kebersamaan, apapun perbedaan mereka. Pendidikan inklusif berarti bahwa semua anak, terlepas dari kemampuan maupun

ketidakmampuan mereka, jenis kelamin, status sosial-ekonomi, suku, latar belakang budaya atau bahasa dan agama menyatu dalam komunitas sekolah yang sama. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memperhatikan cara mentransformasikan sistem pendidikan, sehingga dapat merespon keanekaragaman peserta didik yang memungkinkan guru dan peserta didik merasa nyaman dengan keanekaragaman tersebut, serta melihatnya lebih sebagai suatu tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar dari pada melihatnya sebagai suatu problem.

Terkait dengan landasan empiris, hasil penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah, kelas, atau tempat khusus seperti Sekolah luar Biasa tidak efektif dan diskriminatif, peneliti merekomendasikan pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan secara terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat (Heller, Holtzman dan Messick, 1982). Hasil metaanalisis yang dilakukan oleh Carlberg dan Kavale (1980) terhadap 50 buah penelitian, Wang dan Baker (1985/1986) terhadap 11 buah penelitian, dan Baker (1994) terhadap 13 buah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkebutuhan khusus dan teman sebayanya.

Sosialisasi dan pengembangan penelitian dibidang pendidikan inklusi sangat perlu dilakukan, akademisi perlu berkerjasama dengan tenaga pendidik dan aktor lain yang bersinggungan langsung dengan praktik pendidikan inklusi di Indonesia. Hak anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang setara dan berkualitas seperti anak lain pada umumnya di sekolah reguler harus terdorong. (Adiarti, 2014) menjelaskan bahwa bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mampu mengikuti pembelajaran di lembaga pendidikan reguler, merupakan nilai yang amat positif bagi mereka untuk dapat diterima di masyarakat dan bersosialisasi. Penelitian ini tertarik untuk menganalisis sejauh mana implementasi pendidikan inklusi pada lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia. Penelitian menggunakan metode literatur review dengan menganalisis penelitian terdahulu berkaitan dengan implementasi pendidikan inklusif dan evaluasinya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan model studi pustaka atau library research, pendekatan ini menggunakan penelitian terdahulu, teori, pendapat ahli, dokumentasi dan literatur lainnya sebagai objek yang utama dalam penelitian. (Utarini, 2008) menyebutkan bahwa jenis penelitian kualitatif menghasilkan informasi berupa data deskriptif, catatan dan dokumen serta keterangan yang terdapat didalam teks yang diteliti. Pencarian artikel dan jurnal penelitian terdahulu dilakukan pada laman database google scholar, portal garuda dan neliti. Peneliti menggunakan kriteria inklusi dalam memilih studi yang menjadi literatur review pada penelitian ini diantaranya Penelitian berkaitan dengan tema pendidikan inklusi pada anak usia dini dan atau evaluasi implementasi pendidikan inklusi pada lembaga pendidikan anak usia dini; Penelitian harus memberikan kesimpulan dan informasi yang jelas dan signifikan baik menggunakan penelitian kualitatif maupun kuantitatif; Teks penelitian dapat berupa bahasa inggris maupun bahasa indonesia dari jurnal terpercaya dengan subyek dan obyek penelitian di Indonesia; dan Tahun penerbitan jurnal kekinian dari tahun 2012-2019. Publikasi yang tidak lengkap seperti hanya berbentuk abstrak, editorial maupun review tidak digunakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan merupakan aspek utama dalam mengembangkan sumber daya manusia, amanat konstitusi UUD NRI 1945 menjelaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang setara dan layak. Termasuk anak berkebutuhan khusus, asas kelayakan dan kesetaraan menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Secara spesifik terdapat perbedaan yang mendasar pada diri anak dengan kebutuhan khusus bila dibandingkan dengan kondisi rata-rata pada anak normal (Anwar & Marhun, 2017).

Pendidikan pada anak berkebutuhan khusus memerlukan berbagai komponen atau material yang lebih terperinci karena pada dasarnya anak memiliki ciri khas dan perbedaan masing-masing dalam merespons pembelajaran (Mushlih & Munastiwi, 2019). Namun, penelitian

(Juherna et al., 2020; Purnama et al., 2017) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan pendidikan inklusi memiliki kecepatan belajar yang hampir setara dengan mereka yang normal. Implementasi pendidikan inklusi dapat dilakukan sejak usia dini, pada lembaga pendidikan usia dini. Penelitian (Windarsih et al., 2017) menemukan bahwa implementasi pendidikan inklusi di kota Cimahi telah sesuai dengan pedoman pendidikan inklusi pemerintah pusat dan daerah, namun dalam implementasinya kebutuhan akan sarana prasarana perlu menjadi perhatian pemerintah. Temuan Windarsih & Jumiatin (2017) menjelaskan bahwa pendidikan inklusi memerlukan sarana dan prasarana yang memadai, lembaga pendidikan anak usia dini minimal memiliki tenaga pengajar ahli lulusan kejuruan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), memiliki tenaga shadow teacher, memiliki sarana pembelajaran yang memadai, memiliki perencanaan dan sikap uniliberalisme yang tinggi dalam menerapkan pendidikan inklusi.

Proses pembelajaran inklusi di Indonesia bertujuan guna mengatasi berbagai permasalahan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus melalui kegiatan belajar melalui sekolah reguler yang memberikan nilai positif pada semua kompetensi peserta didik. Pendidikan inklusi pada anak usia dini dapat menciptakan kesempatan bagi persiapan mereka hidup di dalam masyarakat (Huda & Iman, 2017). Pemerintah pusat dan beberapa pemerintah daerah telah menyusun pedoman implementasi pendidikan inklusi pada anak usia dini, berdasarkan penelitian sebagian besar lembaga memakai konsep inklusi yang mengacu pada pedoman dari pemerintah pusat dan daerah.

### **Landasan Empiris Pendidikan Inklusif**

Terkait dengan landasan empiris, hasil penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah, kelas, atau tempat khusus seperti Sekolah luar Biasa tidak efektif dan diskriminatif, peneliti merekomendasikan pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan secara terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat (Heller, Holtzman dan Messick, 1982).

Hasil metaanalisis yang dilakukan oleh Carlberg dan Kavale (1980) terhadap 50 buah penelitian, Wang dan Baker (1985/1986) terhadap 11 buah penelitian, dan Baker (1994) terhadap 13 buah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkebutuhan khusus dan teman sebayanya.

Selain itu, Depdiknas (2007) mengemukakan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif mendapatkan dukungan dari berbagai *event* atau *moment*, baik internasional maupun nasional. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Deklarasi Hak Asasi Manusia (*Declaration of Human Rights*), tahun 1948;
2. Konvensi Hak Anak (*Convention on the Rights of the Child*), Tahun 1989;
3. Konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua (*World Conference on Education for All*) Tahun 1990;
4. Resolusi PBB nomor 48/96 tahun 1993 tentang Persamaan Kesempatan bagi Orang Berkebutuhan (*The Standard Rules on The Equalization of Opportunities for Persons with Disabilities*);
5. Pernyataan Salamanca tentang Pendidikan Inklusi (*The Salamanca Statement on Inclusive Education*) Tahun 1994;
6. Komitmen Dakar mengenai Pendidikan untuk Semua (*The Dakar Commitment on Education for All*) Tahun 2000;
7. Deklarasi Bandung Tahun 2004 dengan komitmen "Indonesia menuju pendidikan inklusi";
8. Rekomendasi Bukittinggi Tahun 2005, menyatakan bahwa pendidikan inklusif dan ramah terhadap anak semestinya dipandang sebagai:  
*Sebuah pendekatan terhadap peningkatan kualitas sekolah secara menyeluruh yang akan menjamin bahwa strategi nasional untuk 'pendidikan untuk semua' adalah benar-benar untuk semua.*

### **Filosofi Pendidikan Inklusif**

Filosofi Pendidikan Inklusif disatukan pendidikan adalah sebuah kondisi dimana seseorang/sekelompok siswa diperlakukan sama dengan siswa pada umumnya dengan pemahaman integral terhadap latar belakangnya termasuk sudut pandang yang dimilikinya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Dalam lingkungan masyarakat inklusi, kita siap mengubah dan menyesuaikan sistem, lingkungan, dan aktivitas yang berkaitan dengan orang lain,serta mempertimbangkan kebutuhan semua orang. Bukan lagi anak penyandang kecacatan yang harus menyesuaikan diri agar cocok dengan setting yang ada. Ada beberapa pendapat mendasar yang dikemukakan agar inklusi dapat terlaksana dan terus diperjuangkan (Hallahan & Kauffman, 2006).

1) Melabel anak yang memiliki kebutuhan khusus adalah sesuatu yang berbahaya. Anak yang berada di tempat khusus bagi anak berkebutuhan khusus akan mendapatkan label yang menyebabkan menjadi anak yang tidak berharga dan dipandang sebagai penyimpangan dalam masyarakat.

2) Pendidikan yang terpisah bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus tidak efektif. Para guru mengungkapkan bahwa anak-anak yang ditempatkan pada program inklusi akan menunjukkan perbaikan atau keadaan yang sama dalam pengukuran kognitif dan emosional daripada ditempatkan di sekolah-sekolah khusus.

3) Orang yang memiliki keterbatasan harus dilihat sebagai kelompok minoritas. Orang-orang yang mendukung inklusi secara penuh memiliki kecenderungan untuk melihat anak-anak luar biasa sebagai anggota kelompok minoritas daripada individu yang memiliki kesulitan sebagai akibat dari keterbatasan.

## KESIMPULAN

Proses pembelajaran inklusi di Indonesia bertujuan guna mengatasi berbagai permasalahan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus melalui kegiatan belajar melalui sekolah reguler yang memberikan nilai positif pada semua kompetensi peserta didik. Pendidikan inklusi pada anak usia dini dapat menciptakan kesempatan bagi persiapan mereka hidup di dalam masyarakat (Huda & Iman, 2017). Pemerintah pusat dan beberapa pemerintah daerah telah menyusun pedoman implementasi pendidikan inklusi pada anak usia dini, berdasarkan penelitian sebagian besar lembaga memakai konsep inklusi yang mengacu pada pedoman dari pemerintah pusat dan daerah.

Terkait dengan landasan empiris, hasil penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah, kelas, atau tempat khusus seperti Sekolah luar Biasa tidak efektif dan diskriminatif, peneliti merekomendasikan pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan secara terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat (Heller, Holtzman dan Messick, 1982).

Filosofi Pendidikan Inklusif disatukan pendidikan adalah sebuah kondisi dimana seseorang/sekelompok siswa diperlakukan sama dengan siswa pada umumnya dengan pemahaman integral terhadap latar belakangnya termasuk sudut pandang yang dimilikinya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lestaringrum, A. (2017). Implementasi Pendidikan Inklusif untuk Anak Usia Dini di Kota Kediri.
- Reefani, N. K. (2013). Panduan Anak Berkebutuhan Khusus. Free, 17.
- Utarini, A. (2008). Penelitian Kualitatif dan Paradigmanya. Magister Manajemen Rumahsakit Fakultas Kedokteran UGM, 19(5), 317-325.
- Sakti, S. A. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif pada lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 238-249.